

Ketimpangan Pendapatan Sebagai Determinan Tingkat Pendidikan di Negara-Negara ASEAN: Analisis Data Panel

Nurlaela^{1,2)a)}, Sumaryoto^{3),b)} Yolanda^{4),c)}

¹⁾Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Indonesia

²⁾Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Borobudur, Jakarta Timur, Indonesia

³⁾Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Borobudur, Jakarta Timur, Indonesia

⁴⁾Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Borobudur, Jakarta Timur, Indonesia

nurlaela2315@gmail.com^{a)}, Sumaryoto2512@yahoo.com^{b)}, yolanda@borobudur.ac.id^{c)}

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of income inequality on educational attainment in ASEAN countries. A quantitative approach was employed using panel data from six ASEAN countries, namely Indonesia, Laos, Malaysia, the Philippines, Thailand, and Vietnam, covering the period from 2009 to 2023. The analysis used the Fixed Effect Model (FEM) to examine the relationship between income inequality and educational attainment while accounting for country-specific characteristics. The results show that income inequality has a positive and statistically significant effect on educational attainment, with a coefficient of 0.417223 and a probability value of $0.0199 < 0.05$. The model produces an R-squared of 0.813090, indicating that approximately 81.31% of the variation in educational attainment is explained by the model. These findings indicate that improvements in aggregate educational attainment in ASEAN countries may occur alongside increasing income inequality, suggesting that higher educational attainment does not necessarily reflect equal access to education. This finding can be explained through the Kuznets perspective, which suggests that economic development and structural transformation at certain stages may initially increase income inequality before the benefits of development become more widely distributed. Therefore, educational policies in ASEAN should be accompanied by income redistribution measures and broader access to quality education, particularly for low-income groups.

Keywords: *Income Inequality; Educational Attainment; ASEAN*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap tingkat pendidikan di negara-negara ASEAN. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel pada enam negara ASEAN, yaitu Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam selama periode 2009–2023. Analisis dilakukan menggunakan Fixed Effect Model (FEM) untuk mengidentifikasi hubungan antara ketimpangan pendapatan dan tingkat pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik khusus masing-masing negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan, dengan koefisien sebesar 0,417223 dan probabilitas sebesar $0,0199 < 0,05$. Nilai R-squared sebesar 0,813090 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 81,31% variasi tingkat pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan di negara-negara ASEAN dapat berlangsung bersamaan dengan meningkatnya ketimpangan Pendapa-

tan, sehingga peningkatan pendidikan secara agregat belum tentu mencerminkan pemerataan kesempatan pendidikan. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Kuznets bahwa pada tahap tertentu pembangunan ekonomi dan transformasi struktural dapat meningkatkan ketimpangan sebelum manfaat pembangunan tersebar secara lebih luas. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan pendidikan di ASEAN perlu disertai dengan kebijakan pemerataan pendapatan dan perluasan akses pendidikan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Kata kunci: Ketimpangan Pendapatan; Tingkat Pendidikan; ASEAN

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam pembangunan manusia karena berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, produktivitas, kemampuan sosial, dan kesempatan individu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat yang bertujuan meningkatkan martabat manusia serta membentuk keterampilan dan kemampuan sehingga produktivitas individu dapat meningkat Lisnawati (2007). Dalam perspektif pembangunan manusia, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperluas kesempatan dan pilihan hidup masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan memungkinkan individu melakukan mobilitas sosial ke tingkat kehidupan yang lebih baik Nasution (2009).

Secara teoritis, hubungan pendidikan dengan pembangunan ekonomi pada awalnya banyak dijelaskan melalui Human Capital Theory. Perrotta et al., (2023) menempatkan *human capital* sebagai salah satu kekuatan penting dalam proses pembangunan ekonomi karena peningkatan kemampuan manusia dapat mendorong produktivitas, inovasi, dan perkembangan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperluas kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi., sedangkan Hanushek et al., (2023) yang menekankan bahwa kualitas modal manusia tidak cukup diukur hanya berdasarkan lamanya seseorang mengikuti pendidikan, tetapi juga perlu memperhatikan keterampilan dan kemampuan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki nilai ekonomi karena meningkatkan kemampuan individu dalam menghasilkan produktivitas dan pendapatan. Dengan demikian, tingkat pendidikan suatu masyarakat dapat menjadi salah satu indikator penting dalam

menggambarkan kualitas modal manusia suatu negara. Auerbach (2025) mengembangkan perspektif kritis terhadap *Human Capital Theory* dengan menekankan bahwa pendidikan juga berkaitan dengan perluasan kemampuan (*capabilities*) dan *agency* individu dalam menentukan pilihan hidup. Dengan demikian, manfaat pendidikan tidak hanya tercermin dalam peningkatan pendapatan, tetapi juga dalam kemampuan individu untuk memperoleh kesempatan, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Perspektif tersebut menjadi penting ketika pendidikan dikaitkan dengan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan menunjukkan adanya perbedaan distribusi sumber daya ekonomi antarkelompok masyarakat. Perbedaan sumber daya tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dan rumah tangga dalam mengakses berbagai layanan publik, termasuk pendidikan. Kelompok masyarakat berpendapatan tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyediakan biaya pendidikan, fasilitas belajar, akses teknologi, lingkungan pendidikan yang mendukung, serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, kelompok masyarakat berpendapatan rendah menghadapi keterbatasan sumber daya yang dapat membatasi kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan *Human Development and Capability Approach*. MacKenzie & Chiang (2023) menekankan bahwa kesempatan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Kelompok dengan status sosial-ekonomi rendah dapat menghadapi berbagai hambatan struktural yang membatasi *agency* mereka dalam memperoleh manfaat pendidikan. Dengan demikian, keberadaan sekolah atau tersedianya layanan pendidikan belum tentu menjamin pemerataan pendidikan apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang berbeda dalam mengakses dan memanfaatkan layanan tersebut.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Dimopoulos & Koutsampelas (2024) melalui kerangka Sen–Bourdieu–Bernstein yang menjelaskan bahwa ketimpangan pendidikan merupakan hasil interaksi antara sumber daya ekonomi, kondisi sosial, struktur pendidikan, dan kemampuan individu dalam mengubah sumber daya yang dimiliki menjadi kesempatan pendidikan. Dalam kerangka ini, ketimpangan pendapatan menjadi relevan karena pendapatan merupakan salah satu bentuk sumber daya yang menentukan kemampuan keluarga dalam mendukung proses pendidikan anak. Ketika sumber daya ekonomi terdistribusi secara tidak merata, maka kemampuan untuk mengonversi sumber daya tersebut

menjadi kesempatan pendidikan juga berpotensi berbeda. Dengan demikian, ketimpangan pendapatan dapat menjadi salah satu determinan yang memengaruhi tingkat pendidikan melalui mekanisme perbedaan akses dan kesempatan.

Ketimpangan pendapatan juga dapat dipahami dalam kerangka Hipotesis Kuznets. Kuznets dalam Todaro & Smith (2012) menjelaskan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat seiring dengan proses transformasi struktural dari sektor tradisional ke sektor modern. Namun, pada tahap pembangunan yang lebih lanjut, ketimpangan tersebut diperkirakan akan menurun seiring dengan semakin luasnya distribusi manfaat pembangunan, termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan publik. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu mekanisme penting yang dapat memperkuat proses penurunan ketimpangan pada tahap pembangunan yang lebih matang, karena peningkatan akses pendidikan dapat memperluas kesempatan ekonomi bagi kelompok berpendapatan rendah.

Ketimpangan pendapatan juga dapat memengaruhi pendidikan melalui mekanisme reproduksi ketimpangan antargenerasi. Keluarga yang memiliki sumber daya ekonomi lebih besar mempunyai peluang untuk memberikan investasi pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya. Sebaliknya, keluarga berpendapatan rendah dapat mengalami keterbatasan dalam memberikan dukungan pendidikan. Perbedaan tersebut menyebabkan kondisi sosial-ekonomi orang tua dapat memengaruhi peluang pendidikan anak dan pada akhirnya memengaruhi mobilitas sosial antargenerasi. Perspektif ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak hanya menjadi konsekuensi dari perbedaan pendidikan, tetapi juga dapat menjadi faktor yang mempertahankan atau memperbesar perbedaan pendidikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki hubungan yang bersifat dua arah dengan ketimpangan pendapatan. Di satu sisi, pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu sehingga berpotensi mengurangi ketimpangan. Di sisi lain, distribusi pendapatan yang tidak merata dapat menentukan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pendidikan dan ketimpangan pendapatan perlu memperhatikan arah hubungan yang berbeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menguji pendidikan atau human capital sebagai faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan, sedangkan penelitian yang menempatkan ketimpangan pendapatan sebagai determinan tingkat pendidikan masih relatif terbatas, terutama pada konteks negara-negara ASEAN.

Hubungan antara pendidikan dan ketimpangan juga memiliki karakteristik yang kompleks. Xu et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan nonlinier antara human capital, ketimpangan pendidikan, dan ketimpangan pendapatan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan modal manusia tidak selalu menghasilkan dampak yang sama terhadap distribusi pendapatan pada setiap tingkat pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan pemerataan kesempatan pendidikan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, bukan hanya peningkatan pendidikan secara agregat.

Dalam konteks ASEAN, hubungan antara modal manusia dan ketimpangan juga menunjukkan dinamika yang berbeda menurut waktu dan karakteristik negara. Vo et al. (2024) menganalisis hubungan human capital dan ketimpangan pendapatan pada negara-negara ASEAN dan menemukan bahwa pengaruh modal manusia terhadap ketimpangan dapat berbeda dalam jangka pendek dan jangka panjang. Mereka juga menunjukkan bahwa proses peningkatan modal manusia dapat berperan dalam mengurangi kesenjangan, terutama ketika kelompok yang tertinggal memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas modal manusianya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan ketimpangan pendapatan merupakan dua aspek pembangunan yang saling berkaitan dan perlu dianalisis secara simultan dalam konteks pembangunan ASEAN.

Kondisi negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki tingkat pembangunan ekonomi dan sosial yang beragam. Perbedaan pendapatan per kapita, struktur ekonomi, kualitas pasar tenaga kerja, pembangunan wilayah, infrastruktur pendidikan, serta kapasitas pemerintah dalam menyediakan layanan publik menyebabkan peluang masyarakat dalam memperoleh pendidikan tidak sepenuhnya sama. Negara dengan tingkat ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi dapat menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menciptakan pemerataan kesempatan pendidikan apabila mekanisme redistribusi dan perlindungan sosial belum berjalan secara optimal. Sebaliknya, pemerataan sumber daya ekonomi dapat meningkatkan kemampuan kelompok berpendapatan rendah untuk memperoleh pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi. Ketika akses pendidikan berkualitas hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia juga berpotensi terkonsentrasi pada kelompok tersebut. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menciptakan lingkaran ketimpangan, yaitu ketimpangan pendapatan menyebabkan

ketimpangan kesempatan pendidikan, kemudian ketimpangan pendidikan menghasilkan perbedaan produktivitas dan pendapatan, yang selanjutnya memperkuat ketimpangan pendapatan.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan bahwa semakin tinggi ketimpangan pendapatan, semakin besar potensi perbedaan kemampuan ekonomi rumah tangga dalam mengakses pendidikan, terutama bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Perbedaan kemampuan tersebut kemudian dapat memengaruhi kesempatan melanjutkan pendidikan, kualitas pendidikan yang diterima, serta pencapaian pendidikan individu. Dengan demikian, ketimpangan pendapatan dapat dipandang bukan hanya sebagai hasil pembangunan yang tidak merata, tetapi juga sebagai faktor struktural yang berpotensi menentukan kualitas dan tingkat pendidikan masyarakat.

Perspektif tersebut memberikan dasar penting bagi penelitian ini. Jika ketimpangan pendapatan terbukti berpengaruh terhadap tingkat pendidikan, maka kebijakan peningkatan pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pembangunan fasilitas dan peningkatan angka partisipasi sekolah. Kebijakan juga perlu diarahkan pada pengurangan hambatan ekonomi yang dihadapi kelompok berpendapatan rendah. Kebijakan redistribusi pendapatan, bantuan pendidikan, perlindungan sosial, peningkatan akses pendidikan berkualitas, dan pengurangan kesenjangan antarwilayah dapat menjadi instrumen yang saling melengkapi dalam meningkatkan pemerataan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan konsep data panel yang merupakan jenis data kombinasi dari data deret waktu (*time series*) dan data *cross-section*. Data panel merupakan gabungan dari data *cross-section* dan data *time series*. Data *cross-section* terdiri dari beberapa objek penelitian di Negara-negara ASEAN. Data yang di peroleh dengan menggunakan akses internet yaitu word bank, Human Development Index Data (UNDP).

Sedangkan data *time-series* terdiri dari beberapa periode waktu tahunan. Dengan demikian data panel mempunyai dimensi ruang (*cross-section*) dan waktu (*time-series*). Sedangkan populasi untuk data urut waktu Adalah 15 tahun (2010-2023) menggunakan data panel yang berhubungan dengan Negara ASEAN. Kemudian diolah menggunakan evIEWS 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Analisis Determinasi

	TPN	KTPN
Mean	17.21357	38.72639
Median	18.79585	38.25000
Maximum	34.00336	46.50000
Minimum	3.535676	32.00000
Std. Dev.	6.743174	3.446302
Skewness	-0.052801	0.498111
Kurtosis	2.206152	2.497785
Jarque-Bera	2.405051	4.667544
Probability	0.300434	0.096929
Sum	1549.221	3485.375
Sum Sq. Dev.	4046.865	1057.053
Observations	90	90

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat ditunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki nilai maksimum sebesar 34.00336, nilai minimum sebesar 3.535676, nilai mean sebesar 17.21357 dan nilai Std Dev sebesar 6.743174 yang artinya nilai mean tingkat pendidikan tahun 2009-2023 lebih besar dari nilai standarnya, sehingga simpangan data yang terjadi rendah, sehingga sebaran nilai seragam. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mengalami peningkatan karena masih berada di atas nilai standar deviasi sebesar 6.743174.

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu indikator kinerja perekonomian di Negara-negara ASEAN. Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen ketimpangan pendapatan, memiliki nilai maksimum sebesar 46,5% dan nilai minimum sebesar 32%. Nilai rata-rata dihitung sebesar 38,7%, dengan simpangan baku sebesar 3,44%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat ketimpangan pendapatan selama periode 2009 hingga 2023 jauh lebih tinggi daripada simpangan baku, yang menunjukkan bahwa variabilitas dalam data tersebut relatif rendah. Akibatnya, distribusi tingkat pertumbuhan ekonomi tampak belum sepenuhnya terdistribusi secara merata di seluruh lapisan masyarakat.. Lebih lanjut, analisis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diamati cukup jauh dari nilai maksimum dan lebih dekat ke nilai minimum, sebagaimana dibuktikan oleh simpangan baku sebesar 3,44%.

Tabel 2. Uji Fem

Dependent Variable: LN_TPN?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 05/02/26 Time: 21:55				
Sample: 2009 2023				
Included observations: 15				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 90				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_KTPN?	0.417223	0.170772	2.100851	0.0199
C	4.877745	2.621040	2.700142	0.0084
Fixed Effects (Cross)				
_IDN--C	2.178126			
_LAO--C	-8.882610			
_MYS--C	3.410469			
_PHL--C	9.676484			
_THA--C	-0.654935			
_VNM--C	-5.727533			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.813090	Mean dependent var	17.21078	
Adjusted R-squared	0.799578	S.D. dependent var	6.744037	
S.E. of regression	3.019205	Akaike info criterion	5.122451	
Sum squared resid	756.5946	Schwarz criterion	5.316880	
Log likelihood	-223.5103	Hannan-Quinn criter.	5.200856	
F-statistic	60.17719	Durbin-Watson stat	1.794507	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10

Pada tabel 2 di atas melalui **Prob.t** statistik sebesar $0,0199 < 0,05$ (p value $< 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti Ketimpangan Pendapatan (KTPN) bernilai positif dan berpengaruh signifikan Tingkat Pendidikan (TPN). Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan di negara-negara ASEAN cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pendidikan. Hasil ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang nyata terhadap perkembangan pendidikan dalam masyarakat.

Pembahasan

Hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan (LN_KTPN) memiliki koefisien sebesar 0,417223 dengan nilai t-statistic sebesar 2,100851 dan probabilitas 0,0199. Karena nilai probabilitas $0,0199 < 0,05$, maka ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap

tingkat pendidikan pada negara-negara yang dianalisis selama periode 2009–2023. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan dapat diterima.

Koefisien sebesar 0,417223 menunjukkan bahwa hubungan antara ketimpangan pendapatan dan tingkat pendidikan dalam model bersifat positif. Karena model menggunakan transformasi logaritma, koefisien tersebut dapat dibaca sebagai hubungan elastisitas: peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 1% secara rata-rata berkaitan dengan peningkatan tingkat pendidikan sekitar 0,417%, dengan asumsi faktor lain dalam model tetap. Namun, interpretasi ini perlu ditempatkan sebagai hubungan statistik dalam model, bukan sebagai bukti bahwa ketimpangan pendapatan secara langsung menyebabkan peningkatan pendidikan.

Temuan positif tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Hipotesis Kuznets. Kuznets, sebagaimana dibahas dalam Todaro & Smith (2012), menjelaskan bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap tertentu dapat menghasilkan peningkatan ketimpangan akibat transformasi struktural dari sektor tradisional menuju sektor modern. Dalam proses tersebut, manfaat pembangunan pada awalnya dapat terkonsentrasi pada kelompok masyarakat yang memiliki keterampilan, pendidikan, dan akses terhadap sektor modern. Ketika perekonomian mengalami transformasi, kelompok yang memiliki pendidikan dan keterampilan lebih tinggi cenderung lebih cepat memperoleh manfaat dari perubahan struktur ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan tingkat pendidikan secara agregat dapat terjadi bersamaan dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan.

Dalam perspektif ekonomi makro, pembangunan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan output nasional, tetapi juga mencakup kemampuan perekonomian dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat. Atmodjo S Sunarno (2023) Atmodjo et al. (2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), sementara peningkatan modal manusia merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan output dan produktivitas perekonomian. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia, termasuk pendidikan, memiliki posisi penting dalam proses pembangunan ekonomi. Secara ekonomi, hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa ketika terjadi ketimpangan pendapatan, kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan berkualitas, seperti sekolah unggulan, fasilitas pendidikan modern, serta kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan rata-rata

tingkat pendidikan mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak selalu dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, ketimpangan pendapatan dapat menciptakan perbedaan akses pendidikan antara kelompok masyarakat kaya dan miskin. Selain itu, ketimpangan pendapatan juga mendorong masyarakat untuk meningkatkan pendidikan sebagai upaya memperbaiki taraf hidup dan memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Di Indonesia dan Filipina, keluarga berpendapatan tinggi memiliki akses yang lebih besar terhadap sekolah berkualitas, teknologi pendidikan, dan pendidikan tinggi. Sebaliknya, keluarga berpendapatan rendah sering menghadapi kendala biaya pendidikan dan fasilitas belajar. Situasi tersebut semakin terlihat selama pandemi COVID-19 ketika pembelajaran daring menuntut kepemilikan perangkat digital dan akses internet yang tidak dimiliki oleh seluruh rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardhana et al. (2019), Ariutama & Syahrul (2017), serta Khusaini et al. (2020) yang menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap tingkat dan pemerataan pendidikan.

Pendidikan dipandang sebagai investasi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan peluang kerja. Oleh karena itu, semakin tinggi ketimpangan pendapatan, semakin besar pula dorongan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi agar mampu bersaing di pasar kerja. Namun demikian, hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dan tingkat pendidikan juga menunjukkan adanya tantangan dalam pemerataan akses pendidikan. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah sering menghadapi keterbatasan biaya pendidikan, rendahnya fasilitas belajar, serta terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas. Akibatnya, peningkatan tingkat pendidikan lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga dapat memperkuat kesenjangan sosial dalam jangka panjang. Dengan demikian, pemerintah perlu meningkatkan pemerataan akses pendidikan melalui penyediaan bantuan pendidikan, beasiswa, pembangunan fasilitas pendidikan di daerah tertinggal, serta kebijakan pendidikan yang inklusif. Langkah tersebut penting agar peningkatan tingkat pendidikan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat dan mampu mengurangi dampak negatif ketimpangan pendapatan di negara-negara ASEAN.

Vasilescu (2025) bahwa ketimpangan kesempatan dalam pendidikan menyebabkan perbedaan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan. Kelompok masyarakat yang memiliki akses pendidikan lebih baik cenderung memperoleh pekerjaan dengan pendapatan lebih tinggi, sedangkan kelompok masyarakat dengan akses pendidikan terbatas

cenderung berada pada pekerjaan berpendapatan rendah. Kondisi tersebut menyebabkan ketimpangan pendapatan terus berlanjut antar kelompok masyarakat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, wilayah tempat tinggal, dan akses terhadap fasilitas pendidikan menjadi faktor utama yang memengaruhi ketimpangan kesempatan pendidikan. Anak-anak dari keluarga kaya memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pendidikan berkualitas dibandingkan anak-anak dari keluarga miskin. Akibatnya, pendidikan tidak hanya menjadi alat peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga dapat memperkuat kesenjangan sosial apabila akses pendidikan tidak merata.

Penelitian Vasilescu & St (2025) juga menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan dapat memengaruhi tingkat pendidikan masyarakat karena biaya pendidikan yang tinggi menjadi hambatan bagi kelompok masyarakat miskin. Ketika pendapatan masyarakat tidak merata, maka kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak juga menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan di enam negara ASEAN selama periode 2009–2023. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,417223 dengan nilai probabilitas $0,0199 < 0,05$. Artinya, peningkatan ketimpangan pendapatan secara statistik diikuti oleh peningkatan tingkat pendidikan, meskipun kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan pemerataan akses pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan di negara-negara ASEAN masih dapat berlangsung bersamaan dengan ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, sebagaimana dapat dijelaskan melalui perspektif Kuznets mengenai dinamika ketimpangan dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan pendidikan di ASEAN perlu disertai dengan kebijakan pemerataan pendapatan dan akses pendidikan agar peningkatan kualitas pendidikan dapat dinikmati secara lebih merata oleh seluruh kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariutama, I. G. A., & Syahrul, N. F. (2017). Analisis Panel VAR: Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Info Artha*, 1(1).
- Atmodjo S Sunarno, S. A. I. (2023). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT Kreasi Skrip Dijital.
- Auerbach, M. (2025). Reformulating the Critique of Human Capital Theory. *Journal of Economic Surveys*.
- Dimopoulos, K., & Koutsampelas, C. (2024). Towards a new approach for understanding educational inequality: The Sen–Bourdieu–Bernstein theoretical framework. *International Journal of Educational Research*.
- Hanushek, E. A., Woessmann, L. , & Machin, S. J. (2023). *Handbook of the Economics of Education* . Elsevier.
- Khusaini, K., Hactuconsina, H., & Sabur, A. (2020). Income and Education Inequality in Banten. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2).
- Lisnawati, C. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di 8 Negara ASEAN Tahun 1997–2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2).
- MacKenzie, A., & Chiang, T.-H. (2023). The human development and capability approach: A counter theory to human capital discourse in promoting low SES students' agency in education. *International Journal of Educational Research*, 117, 102–121.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Perrotta, C., Rizzello, S., & Sunna, C. (2023). *Human Capital: The Driving Force for Economic Development*. Palgrave Macmillan.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development (11th ed.)*. Pearson.
- Vasilescu, M. D. , et al. (2025). Inequality of opportunity in income and education. *Economies*, 13(10).
- Vasilescu, M. D., & St, L. (2025). *Inequality of Opportunity in Income and Education : Evidence from Central and Eastern Europe*. 1–29.
- Vo, D. H., Vo, A. T., & Ho, C. M. (2024). The short- and long-run effect of human capital on income inequality: Empirical evidence in the ASEAN region. *PLOS ONE*, 19–7.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Nurul, S. J. (2019). Ketimpangan Pendidikan dan Pendapatan di Indonesia. . *Bina Ekonomi*, 23(1), 29–38.

Xu, M., Chen, S., Chen, J., & Zhang, T. (2023). Non-linear links between human capital, educational inequality and income inequality, evidence from China. *PLOS ONE*, 18(8).